

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN LANSIA MINUM OBAT HIPERTENSI DI PUSKESMAS SIMPANG RENGGIANG KABUPATEN BELITUNG TIMUR TAHUN 2025

Soleha Wantini^{1*}, Tasya Anggraini²

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : solehawantinni7@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak dialami lansia. Kepatuhan minum obat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas tekanan darah, namun hal ini sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, terutama melalui komunikasi keluarga dan peran keluarga dalam membantu lansia menjalani pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dan peran keluarga terhadap kepatuhan lansia minum obat hipertensi di Puskesmas Simpang Renggiang Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini menggunakan metode desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 117 responden yang dipilih menggunakan teknik quota sampling dan dihitung menggunakan rumus slovin. Variabel independen meliputi komunikasi keluarga, peran keluarga dan jenis kelamin, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi, peran keluarga dan jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia dengan (*p value* <0,05) di Puskesmas Simpang Renggiang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025. Kesimpulan komunikasi dan peran keluarga memiliki kontribusi penting terhadap kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi. Pendekatan pelayanan kesehatan yang melibatkan keluarga serta mempertimbangkan karakteristik jenis kelamin diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan minum obat, lansia, komunikasi, peran

ABSTRACT

Hypertension is one of the chronic disease commonly experienced by the elderly and requires long-term treatment compliance to prevent complications. Medication adherence among the elderly is influenced by various factors, one of which is family support through effective communication and optimal family roles. Poor family communication and suboptimal family roles can lead to low medication adherence among the elderly. This study aims to analyze the relationship between family communication and family roles with medication adherence among elderly people with hypertension. The study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 117 respondents selected using purpose sampling and calculated using the Slovin formula. The independent variables included family communication, family roles, and gender, while the dependent variable was medication adherence. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of 95% ($\alpha= 0.05$). The results showed a significant relationship between family communication, family roles, and gender on medication adherence among elderly hypertensive patients with a p-value of $0.000 < 0.05$ at the Simpang Renggiang Community Health Center in East Belitung Regency in 2025. Conclusion Communication and the role of the family play an important role in the adherence of older adults to hypertension treatment. A healthcare approach that involves the family and considers gender characteristics is needed to improve treatment adherence.

Keywords : communication, role, medication compliance, hypertension, elderly

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO), hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang memengaruhi sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun,

dengan sekitar 80% penderitanya berasal dari kelompok berpenghasilan rendah hingga menengah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025, sementara setiap tahunnya hipertensi dan komplikasinya menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian di seluruh dunia. WHO, 2023). Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat, baik secara sementara maupun permanen. Biasanya, hipertensi ditandai dengan tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg (Utami et al., 2020). Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai di Indonesia dan dikenal sebagai “*silent killer*” karena sering tidak menimbulkan gejala yang jelas meskipun merupakan penyakit tidak menular (PTM) (Kurniawati, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, sekitar 36% orang dewasa di Indonesia mengalami hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga populasi dewasa menghadapi risiko tekanan darah tinggi yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan (Riskesdas, 2023). Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan kenaikan yang konsisten dalam kasus hipertensi. Pada tahun 2020 terdapat 190.032 pasien, yang meningkat menjadi 201.176 pada tahun 2021. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan sebesar 16,6% dengan jumlah pasien mencapai 202.842. Diproyeksikan bahwa angka ini akan terus meningkat menjadi 205.751 pasien pada tahun 2023, menandai peningkatan sebesar 29,09% Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa persentasenya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan akan terus bertambah di masa mendatang (kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 29,2%, angka tersebut masih menunjukkan tingginya kasus dan peningkatan kasus hipertensi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini mengindikasikan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius di Provinsi kepulauan Bangka Belitung (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Profil Kesehatan Belitung timur tahun 2023, hipertensi tercatat sebagai dengan jumlah kasus terbanyak di wilayah tersebut. Data menunjukkan bahwa penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi primer menempati peringkat pertama di seluruh Puskesmas di Kabupaten Belitung Timur. Tercatat sebanyak 8.956 kasus ditemukan pada semua kelompok umur, baik pada laki-laki maupun perempuan (Dinkes Kabupaten Belitung Timur, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Simpang Renggang Belitung Timur, tempat penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2025, tercatat jumlah penderita hipertensi sebagai berikut: tahun 2021 sebanyak 1.091 orang, tahun 2022 sebanyak 832 orang, tahun 2023 sebanyak 947 orang, tahun 2024 sebanyak 619 orang, dan pada periode Januari–Mei 2025 sebanyak 261 orang. (Puskesmas, 2021-2025).

Hipertensi yang dialami oleh lansia seringkali menimbulkan tantangan dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan pengobatan, penurunan kognitif, dan kurangnya disiplin dalam mengikuti pengobatan merupakan penyebab utama. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dan lansia sangat penting untuk mendukung keberhasilan (Kumar et al., 2021). Menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan dukungan emosional dari anggota keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan. Keluarga yang aktif terlibat dalam perawatan dapat membantu mengingatkan lansia untuk mengonsumsi obat sesuai jadwal dan memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam pengobatan. Selain itu, dukungan semacam ini juga dapat memotivasi lansia dan membuat mereka merasa lebih diperhatikan dalam menjaga kesehatan mereka (Smith et al, 2022) Anggota keluarga lansia perlu membangun komunikasi yang efektif dengan mereka dan berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Keluarga dapat menjelaskan manfaat pengobatan dan konsekuensi yang mungkin terjadi jika

tidak mengikuti pengobatan dengan benar. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membantu lansia menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai kesehatan mereka sendiri (Harisson et al., 2023).

Lingkungan sosial, khususnya keluarga, memiliki peran krusial dalam mendukung kesehatan lansia. Sebagai sistem pendukung utama, keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar dan emosional, tetapi juga berperan aktif dalam memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan dan mendorong kepatuhan lansia terhadap pengobatan medis. Dukungan keluarga yang efektif dapat meningkatkan motivasi lansia untuk menjalani terapi secara konsisten, mengurangi risiko komplikasi, serta memperkuat kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Chen et al., 2022). Menurut teori *Family-Centered Care* (FCC), keluarga merupakan bagian integral dalam proses perawatan pasien dan berperan sebagai mitra aktif tenaga kesehatan. Dalam pendekatan ini, keluarga tidak hanya menjadi pendukung emosional, tetapi juga berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, pengawasan pengobatan, serta membantu pasien memahami instruksi medis. Pada lansia, penerapan teori FCC sangat relevan karena keterlibatan keluarga terbukti dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Keluarga yang terlibat dapat memberikan motivasi, membantu mengingatkan jadwal obat, serta memantau efek samping yang mungkin muncul. Dengan demikian, penerapan prinsip *Family-Centered Care* dapat memperkuat peran keluarga sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan. (*Institute For patient-and family-centered Care.*,2022).

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pada komunikasi keluarga dan peran keluarga terhadap kepatuhan lansia minum obat hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasi kuantitatif yang di mana studi yang mempelajari hubungan faktor penyebab (variabel Independen) dan faktor akibat (variabel dependen) secara serentak dalam suatu populasi dan di observasi pada waktu yang sama dengan desain cross- sectional untuk mengetahui hubungan antar komunikasi keluarga dan peran keluarga terhadap kepatuhan lansia minum obat hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang yang berjumlah 165 lansia. Sampel penelitian dari penelitian ini adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, cara menentukan besar sampel yang akan diambil dalam penelitian ini di hitung berdasarkan rumus slovin dengan hasil 117 lansia yang mengidap hipertensi. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah quota sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dikumpulkan secara langsung melalui survey dari responden dan menggunakan kuesioner 18 pertanyaan, yang melibatkan beberapa responden dan data sekunder merupakan data penunjang yang di dapatkan dari Puskesmas Renggang mengenai data kejadian lansia yang mengalami hipertensi. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk menilai hasil uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	70	59,8
Patuh	47	40,2
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lansia tidak patuh minum obat hipertensi berjumlah 70 orang (59,8%), lebih banyak dibandingkan dengan lansia patuh minum obat hipertensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Komunikasi Keluarga pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Komunikasi Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang baik	60	51,3
Baik	57	48,7
Total	117	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lansia dengan komunikasi keluarga kurang baik berjumlah 60 orang (51,3%), lebih banyak dibandingkan dengan lansia komunikasi keluarga baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Keluarga pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Peran Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang baik	69	59,0
Baik	48	41,0
Total	117	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa lansia dengan peran keluarga kurang baik berjumlah 69 orang (59,0%), lebih banyak dibandingkan dengan lansia peran keluarga baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pasien Lansia Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	70	59,8
Perempuan	47	40,2
Total	117	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa lansia berjenis kelamin laki-laki berjumlah 70 (59,8%), lebih banyak dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Komunikasi Keluarga	Kepatuhan lansia minum obat Hipertensi				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh		N	%		
	n	%	N	%				
Laki-laki	51	82,3	11	17,7	62	100	0,000	0,114 (0,048- 0,268)
Perempuan	19	34,5	38	65,6	55	100		
Total	47	40,2	70	59,8	117	100		

Berdasarkan tabel 5 Didapatkan bahwa lansia yang tidak patuh minum obat hipertensi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 51 orang (82,3%), lebih banyak dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin perempuan, sedangkan lansia yang patuh minum obat. Hasil menggunakan *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 0,114$ ($95\% CI = 0,048-0,268$) artinya lansia berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 8,7 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam minum obat hipertensi dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin perempuan.

Tabel 6. Hubungan Komunikasi terhadap Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Komunikasi Keluarga	Kepatuhan lansia minum obat Hipertensi				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	55	47,01	5	4,27	60	100	0,000	30,800 (10,367-91,507)
Baik	15	12,82	42	35,9	57	100		
Total	47	40,17	70	59,8	117	100		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa lansia dengan komunikasi keluarga kurang baik berjumlah 55 orang (47,01%), lebih banyak dibandingkan lansia dengan komunikasi keluarga baik, sedangkan lansia dengan komunikasi keluarga baik lebih banyak berjumlah 42 orang (35,9%). Hasil menggunakan chi-square menunjukkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (30,800 (95% CI=10,367-91,507) hipertensi lebih banyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 38 orang (65,6%) artinya lansia dengan komunikasi keluarga baik berisiko 30,8 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam minum obat hipertensi dibandingkan dengan lansia yang memiliki komunikasi keluarga baik.

Tabel 7. Hubungan Peran Keluarga terhadap Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Komunikasi Keluarga	Kepatuhan lansia minum obat Hipertensi				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang baik	65	94,2	4	5,8	69	100	0,000	177,375 (42,103-742,261)
Baik	5	10,4	43	89,6	48	100		
Total	47	40,2	70	59,8	117	100		

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa lansia dengan peran keluarga baik berjumlah 65 orang (94,2%), lebih banyak dibandingkan lansia dengan peran keluarga baik, sedangkan lansia dengan peran keluarga baik lebih banyak berjumlah 43 orang (89,6%). Hasil menggunakan *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR)=30,800 (95% CI= 10,367– 91,507) artinya lansia dengan peran keluarga kurang baik berisiko 177,4 kali lebih besar untuk tidak patuh dalam minum obat hipertensi dibandingkan dengan lansia yang memiliki peran keluarga baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Jenis kelamin faktor demografis yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Perbedaan biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan memengaruhi cara individu merespon penyakit dan menjalani pengobatan. Perempuan cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik, lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan, serta lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih sering mengabaikan gejala penyakit dan memiliki kecenderungan kepatuhan yang lebih rendah terhadap pengobatan jangka panjang

(WHO et al., 2020). Secara teori, perbedaan jenis kelamin memengaruhi perilaku kesehatan, sikap terhadap penyakit, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Perempuan umumnya memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan, serta lebih terbuka terhadap dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa lansia perempuan memiliki tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki. Sebagian besar lansia perempuan berada pada kategori patuh, sedangkan pada lansia laki-laki banyak ditemukan pada kategori tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan dalam memengaruhi perilaku kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lansia laki-laki memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dari keluarga maupun tenaga kesehatan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik jenis kelamin diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi secara teratur (WHO, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Suryatna (2022) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan mengikuti pengobatan dibandingkan laki-laki. Sering kali merasa mampu mengendalikan penyakitnya sendiri sehingga kurang disiplin dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Menurut peneliti perbedaan peran sosial dan pola pikir antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi dan pendampingan pengobatan hipertensi perlu disesuaikan berdasarkan karakteristik jenis kelamin untuk mencapai hasil yang optimal. Perbedaan kepatuhan berdasarkan jenis kelamin dipengaruhi oleh sikap dan perilaku terhadap kesehatan. Lansia perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya, lebih patuh terhadap jadwal pengobatan, serta lebih terbuka terhadap dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Sementara itu, lansia laki-laki seringkali merasa mampu mengendalikan penyakitnya sendiri sehingga kurang disiplin dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, pendekatan edukasi dan pendampingan perlu disesuaikan kepatuhan berdasarkan jenis kelamin untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitang Timur tahun 2025

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, dukungan emosional, serta interaksi interpersonal yang berfungsi untuk membantu lansia memahami kondisi kesehatannya. Komunikasi yang terbuka dan efektif mampu meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya kedisiplinan dalam konsumsi obat, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalani terapi (Mulyani et al., 2023). Menurut Friedman (2018), salah satu tugas utama keluarga dalam bidang kesehatan adalah mengenal masalah kesehatan anggota keluarga. Proses pengenalan masalah kesehatan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka dan efektif memungkinkan keluarga memahami kondisi hipertensi yang dialami lansia, faktor risiko, komplikasi, serta pentingnya kepatuhan dalam minum obat. Teori *Family-Centered Care* (FCC) menjelaskan bahwa keluarga adalah mitra utama tenaga kesehatan dalam proses perawatan pasien. Keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, pengingat, pengawas, serta pemberi dukungan emosional bagi pasien. Pada lansia, keterlibatan keluarga melalui komunikasi yang efektif sangat diperlukan mengingat adanya penurunan fungsi kognitif, daya ingat, dan kemampuan adaptasi terhadap regimen pengobatan jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin dalam keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan lansia dalam menjalankan regimen pengobatan hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin secara rutin, jelas, dan penuh empati antara keluarga dan lansia berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman lansia terhadap pentingnya minum obat secara teratur, dosis yang tepat, serta waktu konsumsi obat. Keluarga yang aktif berkomunikasi juga lebih sering mengingatkan lansia untuk minum obat. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi Chen et al. (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang efektif meningkatkan self-management dan pengambilan pemahaman lansia, menyebabkan kebingungan terkait dosis obat, dan akhirnya menurunkan kepatuhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Kualitas pengobatan, terutama pada kelompok lansia yang memiliki keterbatasan kognitif ataupun fisik.

Penelitian di Nigeria oleh Addigba dan Dankyu (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan dan komunikasi keluarga yang baik memiliki peluang dua kali lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga rendah. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Menurut peneliti, komunikasi keluarga yang baik memungkinkan lansia merasa diperhatikan, didukung, dan tidak menjalani pengobatan secara sendiri. Dukungan verbal, pengingat minum obat, serta keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan dapat meningkatkan motivasi lansia untuk patuh terhadap terapi yang dijalani. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Keluarga yang baik menciptakan rasa diperhatikan dan dihargai oleh lansia, sehingga meningkatkan motivasi internal untuk patuh terhadap pengobatan. Sebaliknya, komunikasi yang minim dapat menimbulkan perasaan diabaikan, kebingungan terhadap instruksi medis, dan menurunkan kesadaran lansia dalam menjalani pengobatan secara teratur.

Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Lansia Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025

Peran keluarga merupakan bentuk keterlibatan aktif anggota keluarga dalam memberikan dukungan emosional, dan dukungan emosional, informasional, dan instrumental kepada lansia yang menderita penyakit kronis. Pada lansia hipertensi, peran keluarga sangat penting dalam membantu mengingatkan jadwal minum obat, memantau kepatuhan pengobatan, serta memberikan motivasi agar lansia tetap konsisten menjalani terapi. Dukungan keluarga yang adekuat dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan lansia dalam melakukan self management penyakit hipertensi (WHO,2021). Dalam perawatan lansia dengan hipertensi, peran keluarga sangat krusial karena lansia sering mengalami keterbatasan fisik dan psikologis, teori dukungan sosial menjelaskan bahwa dukungan instrumental (membantu minum obat), dukungan emosional (memberi perhatian dan motivasi), dan dukungan informasional (memberikan edukasi) dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi di Puskesmas Simpang Renggang Kabupaten Belitung Timur Tahun 2025. Lansia yang mendapatkan peran keluarga baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang memperoleh peran keluarga kurang baik. Peran keluarga yang baik tercermin dari keterlibatan aktif keluarga dalam meningkatkan jadwal minum obat, membantu lansia saat kontrol ke fasilitas kesehatan, serta memastikan ketersediaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga secara langsung mempengaruhi perilaku kepatuhan lansia.

Penelitian ini sejalan dengan studi Ekundayo et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa peran keluarga yang baik terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang aktif mengingatkan jadwal obat, menyediakan obat, serta mendampingi pasien kontrol rutin menunjukkan tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi. Selain itu, penelitian Wong et al. (2023) menemukan bahwa keluarga yang menjalankan peran sebagai *caregiver* mampu meningkatkan kepatuhan obat pada lansia hingga 60%. Peran keluarga terbukti mendorong lansia untuk lebih termotivasi menjaga kesehatan dan mengikuti terapi medis. Keterlibatan keluarga sangat penting mengingat lansia sering menghadapi kendala seperti keterbatasan fisik, gangguan ingatan, efek samping obat, dan kurangnya pemahaman tentang penyakit. Kehadiran keluarga membantu memfasilitasi proses pengobatan dan mencegah ketidakpatuhan yang dapat memperburuk kondisi lansia. Menurut peneliti, peran keluarga yang baik sangat berpengaruh terhadap kepatuhan lansia minum obat karena lansia sering mengalami keterbatasan fisik, penurunan daya ingat, dan ketergantungan terhadap orang lain. Keterlibatan keluarga dalam meningkatkan, mengawasi, serta mendampingi lansia selama menjalani pengobatan membuat lansia lebih teratur dan disiplin dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Oleh karena itu, peran keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi pada lansia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Selain itu, peran keluarga juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi. Dukungan keluarga dalam bentuk pengawasan, pengingat, serta perhatian terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya ubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi, dimana lansia laki-laki memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor demografis turut berperan dalam perilaku kepatuhan pengobatan pada lansia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y., Li, X., Zhou, L., & Wang, H. (2023). Family communication and medication adherence among elderly Patients with chronic diseases: A cross-sectional study *BMC Geriatrics*, 23(1), 112–120.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung Timur. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2023*. Manggar: Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung Timur.
- Ekundayo, O. J., Allman, R. M., Sanders, P. W., & Aban, I. (2020). Family support and medication adherence in elderly patients with hypertension. *Journal of Hypertension Care*, 12(2), 85–92.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

- Harisson, R., Malik, M., & Sari, D. P. (2023). Peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1),45–53.
- Kurniawati, D. (2020). Hipertensi sebagai silent killer dan upaya pencegahannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 87–95.
- Mulyani, S., Handayani, S., & Prasetyo, A. (2023). Komunikasi keluarga dan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 101–109.
- Putri, R. A., Widodo, D., & Lestari, W. (2021). Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(1), 33–40.
- Riskesdas. (2023). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Smith, J., Brown, L., & Wilson, K. (2022). Emotional support and medication adherence in older adults with hypertension. *Journal of Geriatric Nursing*, 43(4), 215–221.
- Utami, R., Sari, N., & Wahyuni, T. (2020). Gambaran tekanan darah dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 189–196.
- Wong, C. K., Lam, E. T., & Cheung, B. M. Y. (2023). Caregiver involvement and medication adherence among elderly hypertensive patients. *Patient Preference and Adherence*, 17, 145–154.
- World Health Organization. (2020). *Gender, health and hypertension*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*.